



Pemberdayaan siswa melalui penguatan kesiapan akademik, ketahanan mental, dan kompetensi multibahasa berbasis *experiential learning*

¹Maisarah, ²Muhammad Iqbal, ³Maulana Ikhsan, ⁴Aisyah Protonia Tanjung, ⁵Lusyana Eka Wardani, ⁶Wardhiah

¹Universitas Malikussaleh, INDONESIA

²Universitas Malikussaleh, INDONESIA

³Universitas Malikussaleh, INDONESIA

⁴Universitas Malikussaleh, INDONESIA

⁵Universitas Malikussaleh, INDONESIA

⁶Universitas Malikussaleh, INDONESIA

*Email penulis korespondensi: maisarah@unimal.ac.id

Article Info

Article History

Received : 28/11/2025

Revised : 18/12/2025

Accepted : 28/12/2025

Available Online : 31/12/2025

How to cite

Maisarah, Iqbal, M., Ikhsan, M., Tanjung, A. P., Wardani, L. E., & Wardhiah. (2025).

Pemberdayaan siswa melalui penguatan kesiapan akademik, ketahanan mental, dan kompetensi multibahasa berbasis experiential learning. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 7(2), 144–162.

<https://doi.org/10.19105/pjce.v7i2.22672>

Editorial Office

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA

Copyright and License

2684-9615/Copyright © 2025 by
Perdikan (Journal of Community Engagement).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. This license allows you to copy and redistribute the material in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and source. However, you may not use the material for commercial purposes without prior permission from the copyright holder. For more information, click
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



Abstract

Academic readiness, mental resilience, digital literacy, and multilingual competence are essential skills for students transitioning to higher education. Previous studies indicate that these students often experience academic adjustment challenges, psychological pressure, and limited exposure to foreign languages beyond Arabic and English. Although several programs have addressed academic guidance and mental health awareness, the integration of experiential learning within a comprehensive empowerment model for students remains limited. This program was developed based on the hypothesis that experiential, participatory engagement can significantly enhance students' adaptive capacities. This community engagement initiative employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 200 students from Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Muslimun in Aceh Utara. The program was implemented through four stages: preparation, socialization, implementation, and evaluation, using observation, interviews, structured tasks, and reflective discussions as data collection methods. Key outcome indicators included improved academic learning strategies, enhanced mental health awareness, increased digital literacy through the use of online journals, and basic competencies in Mandarin, Japanese, and French. The results demonstrated notable improvements in academic readiness, understanding of mental well-being, and learning motivation among third-year students. Second-year students demonstrated an increased ability to recognize basic vocabulary and showed a greater interest in foreign language learning. Overall, students' active participation and teachers' positive responses indicated the effectiveness of experiential learning in strengthening their adaptability. These findings align with empowerment theory, which posits that learners are active agents in their own personal development. No adverse effects were identified during program implementation. In conclusion, this empowerment program successfully enhanced students' academic preparedness, mental resilience, and multilingual competence. Recommendations include establishing language interest classes, digital journal reading groups, and integrating mental health education into the curriculum.

Keywords

academic readiness; mental resilience; digital literacy; experiential learning; multilingual competence

Abstrak

Kesiapan akademik, ketahanan mental, literasi digital, dan kompetensi multibahasa merupakan kemampuan kunci bagi santri yang akan memasuki jenjang pendidikan tinggi. Berbagai studi menunjukkan bahwa remaja pesantren menghadapi tantangan adaptasi akademik, tingginya stres belajar, serta terbatasnya paparan bahasa asing selain Arab dan Inggris. Program-

program terdahulu telah menyoroti pentingnya pembinaan akademik dan kesehatan mental, namun integrasi pendekatan *experiential learning* dalam penguatan multiaspek siswa pesantren masih terbatas. Kegiatan ini berangkat dari hipotesis bahwa model pemberdayaan berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan adaptif siswa secara signifikan. Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan 200 siswa Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara. Program dirancang melalui empat tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tugas terstruktur, dan refleksi partisipatif. Indikator utama yang diukur meliputi peningkatan pemahaman strategi belajar, kesadaran kesehatan mental, kemampuan literasi digital melalui jurnal daring, serta kompetensi dasar bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan akademik, pemahaman konsep *mental well-being*, serta motivasi belajar pada kelompok siswa tingkat tiga. Pada kelompok tingkat dua, terjadi peningkatan kemampuan identifikasi kosakata dasar dan minat terhadap pembelajaran bahasa asing. Secara keseluruhan, partisipasi aktif siswa dan respons positif guru memperlihatkan efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam memperkuat kapasitas adaptif santri. Hasil ini konsisten dengan teori pemberdayaan berbasis partisipasi yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pengembangan diri. Tidak ditemukan dampak negatif selama pelaksanaan program. Kesimpulannya, program pemberdayaan ini berhasil meningkatkan kesiapan akademik, ketahanan mental, serta kompetensi multibahasa siswa pesantren. Rekomendasi meliputi penguatan keberlanjutan melalui pembentukan kelas minat bahasa, kelompok baca jurnal digital, dan integrasi pelatihan kesehatan mental dalam kurikulum dayah.

Kata Kunci

Kesiapan akademik; Ketahanan mental; Literasi digital; *Experiential learning*; Kompetensi multibahasa

1. Pendahuluan

Fondasi bagi perkembangan kehidupan sosial di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* tidak hanya bertumpu pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia (Anam dkk., 2025). Arah pembangunan sosial di masa kini menuntut peningkatan kapasitas manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial (Anam dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Sa'idah dkk., 2022). Masa transisi dari jenjang sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan periode yang penting dalam pembentukan orientasi akademik dan karier peserta didik. Pada masa ini, siswa menghadapi tantangan yang kompleks, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menghadapi tantangan ganda. Selain harus mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk dan tuntutan akademik, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan belajar yang jauh lebih bebas dibandingkan sistem pesantren yang teratur dan disiplin. Tanpa persiapan yang matang, risiko terjadinya gegar budaya (*culture shock*), stres akademik, hingga kesulitan beradaptasi sangat besar (Tiaharyadini dkk., 2025). Oleh sebab itu, perlu adanya pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan mental dan keterampilan sosial agar para santri dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan perguruan tinggi.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dayah Terpadu Al-Muslimun, Lhoksukon, Aceh Utara, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu (dayah) yang menaungi jenjang pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah. Mitra sasaran utama adalah siswa/santri kelas XI dan XII Madrasah Aliyah (± 200 siswa) yang sedang mempersiapkan transisi ke perguruan tinggi. Sebagai dayah terpadu modern, lembaga ini menerapkan sistem asrama (boarding) yang ketat dengan penekanan kuat pada pembelajaran agama Islam, bahasa Arab, dan Inggris. Karakteristik lingkungan yang terstruktur dan relatif tertutup ini menciptakan konteks unik di mana para santri membutuhkan persiapan khusus untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus yang lebih bebas, mandiri, dan kompleks secara akademik maupun sosial.

Di sisi lain, isu kesehatan mental remaja yang berada pada tingkat siswa menjadi perhatian serius baik di tingkat nasional maupun global. Perubahan sosial yang cepat, tekanan akademik yang tinggi, serta pengaruh media sosial telah menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada remaja. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2022) pada Susanto, dkk., (2025), sekitar separuh dari seluruh gangguan mental muncul sebelum usia 14 tahun, dan sebagian besar kasus tidak mendapatkan penanganan yang memadai (Tiaharyadini dkk., 2025). Di Indonesia, hasil survei Indonesian National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2023) pada Susanto dkk. (2025), menunjukkan bahwa sekitar 34% remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam setahun terakhir, dan 5% di antaranya memenuhi kriteria klinis gangguan mental, dengan kecemasan sebagai kasus yang paling banyak ditemukan (Susanto dkk., 2025). Rendahnya literasi kesehatan mental serta kurangnya dukungan sosial menjadi penyebab utama tingginya angka gangguan psikologis pada remaja (Susanto dkk., 2025). Sebaliknya, ketidakmampuan remaja dalam mengenali dan mengekspresikan emosi dapat memperburuk kondisi psikologis (Susanto dkk., 2025).

Selanjutnya, tingkat literasi dan tingkat budaya membaca di Aceh masih tergolong rendah dibandingkan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh dampak tsunami Aceh tahun 2004 dan semakin memburuk akibat pandemi Covid-19 pada 2020–2021, yang membuat minat baca masyarakat kian menurun (Iqbal, Widya, dkk., 2024). Pemerintah Aceh sebenarnya telah menjalankan berbagai program literasi melalui penyediaan buku, namun hasil dari upaya tersebut belum menunjukkan dampak yang optimal (Iqbal, Widya, dkk., 2024). Melalui berbagai program seperti penyelenggaraan kegiatan literasi, dan pemanfaatan teknologi informasi dapat mendorong minat baca dan kemampuan literasi masyarakat (Iqbal, Ismawirna, dkk., 2024).

Selain kesiapan akademik dan ketahanan mental, dan literasi digital, kemampuan berbahasa asing sebagai kompetensi multibahasa juga menjadi kebutuhan yang semakin penting di era globalisasi. Dunia saat ini terhubung melalui komunikasi lintas budaya, dan bahasa menjadi sarana utama dalam membangun hubungan internasional, pendidikan, dan kerja sama ekonomi. Penguasaan lebih dari satu bahasa asing tidak hanya meningkatkan daya saing individu, tetapi juga membuka peluang lebih luas dalam bidang akademik dan sosial. Namun, di lingkungan pesantren, pembelajaran bahasa asing umumnya masih terbatas pada bahasa Arab dan Inggris yang menjadi prioritas (Hayati dkk., 2025). Pondok pesantren modern pada umumnya mewajibkan para santri untuk menguasai kedua bahasa tersebut sebagai salah satu program unggulan yang mereka terapkan (Hayati dkk., 2025). Padahal, bahasa lain seperti Mandarin, Jepang, dan Perancis memiliki nilai strategis. Bahasa Mandarin penting dalam bidang ekonomi dan perdagangan Asia, bahasa Jepang dominan dalam teknologi dan budaya populer, sedangkan bahasa Perancis banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan diplomasi internasional.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, Penguatan Kesiapan Akademik, Ketahanan Mental, Penguatan Literasi Digital dan Kompetensi Multibahasa Berbasis *Experiential Learning* menjadi salah satu komponen penting dalam program pemberdayaan siswa agar mereka mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan, mengelola tekanan dan menjaga keseimbangan emosional serta siap menghadapi dunia global sosial di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Hal ini dilakukan tanpa menghilangkan jati diri keislaman dan nilai-nilai moral yang dipegang oleh siswa.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan survei awal yang dilakukan terhadap pengelola dayah dan sampel siswa, teridentifikasi kondisi awal (*baseline condition*) mitra. Pertama, Kesiapan akademik dimana mayoritas siswa belum memiliki peta jalan yang jelas untuk memasuki perguruan tinggi, dengan pemahaman yang terbatas tentang strategi belajar efektif, manajemen waktu, dan seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri /Perguruan Tinggi Swasta. Yang kedua adalah kesehatan mental. Dalam hal ini, tingkat kesadaran (literasi) tentang kesehatan mental dan keterampilan mengelola stres akademik masih rendah; siswa cenderung memendam masalah emosional karena minimnya ruang diskusi dan stigma. Yang ketiga adalah literasi digital, yaitu pemanfaatan gawai dan internet lebih banyak untuk hiburan belum dioptimalkan sebagai sarana belajar dan pengembangan literasi informasi yang kritis. Keempat adalah kompetensi multibahasa dimana pembelajaran bahasa asing terfokus pada

Arab dan Inggris untuk kebutuhan agama, sehingga eksposur terhadap bahasa asing lain (seperti Mandarin, Jepang, Prancis) yang relevan dengan peluang global hampir tidak ada. Kondisi ini memunculkan permasalahan utama, yaitu adanya kesenjangan (gap) antara kompetensi dan kesiapan diri yang dimiliki siswa saat ini dengan tuntutan dan tantangan yang akan dihadapi di lingkungan perguruan tinggi dan dunia global, yang berpotensi menyebabkan culture shock, stres akademik, dan hambatan dalam berkompetisi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki urgensi tinggi karena berupaya menjawab kebutuhan nyata siswa pesantren dalam menghadapi masa transisi menuju perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal di Dayah Al Muslimun Aceh Utara, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya kesiapan akademik santri dalam menghadapi jenjang pendidikan tinggi, kurangnya pemahaman tentang kesehatan mental dan cara mengelola stres, serta terbatasnya kesempatan untuk belajar bahasa asing selain Arab dan Inggris. Serta pengelolaan literasi digital yang kurang bijak. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan diri santri baik di bidang akademik maupun sosial. Rasionalisasi kegiatan ini didasarkan pada pentingnya penguatan karakter dan kapasitas diri siswa sejak dini. Pemberdayaan yang diberikan diharapkan dapat membentuk siswa yang siap secara akademik dengan literasi digital, memiliki ketahanan mental yang kuat, serta berwawasan global melalui kemampuan multibahasa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya membangun fondasi pembelajaran sepanjang hayat yang berorientasi pada kemandirian dan daya saing global.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kemampuan masyarakat agar lebih mandiri dalam mengatur kehidupannya (Maisarah, Saragih, dkk., 2024). Pemberdayaan mencakup tiga hal utama, yaitu pengembangan (*enabling*), penguatan potensi atau daya (*empowerment*), dan penciptaan kemandirian (*self-reliance*) (Susanto dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan berarti membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Pemberdayaan siswa di lingkungan pesantren tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga harus menyentuh aspek kepribadian, mental, dan sosial. Model pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* dinilai sesuai untuk tujuan tersebut, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, berlatih langsung, merefleksikan pengalaman, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

1. Pelatihan kesiapan akademik, yang berfokus pada peningkatan kemampuan belajar, manajemen waktu, dan strategi menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.
2. Pelatihan ketahanan mental dan kesehatan jiwa, melalui sesi refleksi, diskusi kelompok, dan simulasi pengelolaan stres agar siswa mampu memahami dan mengendalikan emosi secara positif.
3. Penguatan Literasi Digital dan Pengembangan Kosakata Bahasa Inggris melalui Jurnal Ilmiah, pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan konsep literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia dalam platform digital.
4. Pengenalan bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis, yang disampaikan dengan metode komunikatif dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar bahasa asing dan mengenal budaya global.

Keseluruhan kegiatan tersebut dilakukan dengan pendampingan reflektif, di mana siswa diarahkan untuk mengaitkan pengalaman yang diperoleh dengan cita-cita akademik dan karier masa depan mereka dengan konsep *experiential learning*. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesiapan diri secara menyeluruh dalam menghadapi masa depan.

Dengan demikian, program pemberdayaan ini juga sejalan dengan peran universitas dan lembaga pendidikan sebagai fasilitator pendidikan tinggi, yang mencakup tiga pilar tridharma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Maisarah,

Dian, dkk., 2024; Meilani dkk., 2024; Thalib dkk., 2023; Zahro dkk., 2023). Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan pengenalan dasar guna Meningkatkan kesiapan akademik siswa pesantren dalam menghadapi dunia pendidikan tinggi, Memperkuat ketahanan mental siswa agar mampu beradaptasi dan mengelola tekanan psikologis dengan lebih baik, Meningkatkan kompetensi multibahasa melalui pengenalan bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis sebagai bekal komunikasi global, serta Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan kemandirian dalam mengembangkan potensi diri. Hipotesis yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah bahwa Melalui kegiatan pemberdayaan berbasis *experiential learning*, yang menggabungkan penguatan kesiapan akademik, ketahanan mental, dan kompetensi multibahasa, siswa pesantren dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan akademik. Kegiatan ini dilakukan bagi para siswa Dayah Al Muslimun Aceh Utara. Melalui pendekatan komunikatif, interaktif, dan berbasis budaya, diharapkan para siswa dapat memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar serta memahami manfaat praktisnya dalam kehidupan modern. Program ini juga bertujuan membangun fondasi kompetensi multibahasa di lingkungan pesantren agar ke depan mampu mencetak generasi muda yang unggul, adaptif, dan siap bersaing di era global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama.

Sejumlah program pengabdian terdahulu telah fokus pada peningkatan kapasitas akademik atau pelatihan bahasa asing secara terpisah di lingkungan pesantren. Namun, program ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan holistik dan integratif yang menggabungkan empat pilar pemberdayaan—kesiapan akademik, ketahanan mental, literasi digital, dan kompetensi multibahasa—dalam satu paket intervensi yang koheren. Pendekatan ini dirancang khusus dengan basis *experiential learning* untuk mengakomodasi karakteristik pembelajaran santri, sehingga pengetahuan tidak hanya diterima secara teoritis tetapi juga dipraktikkan, direfleksikan, dan dikontekstualisasikan langsung dengan rencana transisi mereka ke perguruan tinggi. Dengan demikian, program ini tidak hanya sekadar pelatihan, tetapi upaya membangun mindset dan skillset yang adaptif dan berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dayah Terpadu Al-Muslimun, Gampong Meunjee, Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Program dilaksanakan pada tanggal 8–15 September 2025 dengan pola tatap muka langsung (*onsite engagement*). Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berbasis *Experiential Learning* sebagai landasan filosofis dan operasional. Pendekatan PAR dipilih untuk memastikan partisipasi aktif mitra (siswa, guru, pihak dayah) dalam seluruh siklus kegiatan, sementara kerangka *Experiential Learning* (*learning by doing*) diterapkan agar peserta memperoleh pengetahuan melalui refleksi atas pengalaman langsung. Metode ini dirancang untuk menghasilkan perubahan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pelaksanaan program mengikuti tiga tahapan utama: (1) tahap persiapan dan assesment, (2) tahap aksi partisipatif dan pembelajaran *experiential*, dan (3) tahap evaluasi dan refleksi kolaboratif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan angket sederhana, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi kegiatan adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Muslimun yang berjumlah ± 400 siswa. Sampel ditetapkan secara *purposive*, yaitu siswa kelas dua dan kelas tiga (± 200 siswa) yang dianggap paling membutuhkan intervensi kesiapan akademik, ketahanan mental, literasi digital, dan pembelajaran multibahasa menjelang transisi ke pendidikan tinggi. Pemilihan subjek dilakukan melalui koordinasi dengan pihak dayah dan guru pendamping.

2.2 Variabel Kegiatan

Variabel kegiatan dalam program pengabdian ini mencerminkan komponen-komponen utama yang diintervensi untuk meningkatkan kapasitas siswa Madrasah Aliyah Dayah Al-

Muslimun. Variabel pertama adalah kesiapan akademik, yang mencakup kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, manajemen waktu belajar, strategi menghadapi evaluasi akademik, serta orientasi menuju pendidikan tinggi. Variabel ini diukur melalui peningkatan kemampuan siswa dalam menjalankan strategi belajar efektif dan memahami tahapan seleksi perguruan tinggi. Variabel kedua adalah ketahanan mental, yang merujuk pada kemampuan siswa dalam mengelola stres, mengenali emosi, mempertahankan pikiran positif, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan belajar. Variabel ini dianalisis melalui observasi interaksi siswa, respons mereka dalam kegiatan refleksi, dan kemampuan mereka menerapkan teknik regulasi emosi. Variabel ketiga adalah kompetensi multibahasa, yaitu penguasaan dasar bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis melalui pengenalan kosakata, pelafalan, percakapan sederhana, serta pemahaman budaya masing-masing bahasa. Variabel keempat adalah literasi digital, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi digital, khususnya melalui kegiatan membaca jurnal ilmiah berbahasa Inggris, menyusun glosarium, dan mempresentasikan pemahaman secara lisan.

Keempat variabel ini saling berkaitan dan dipandang sebagai fondasi penting bagi kesiapan siswa dalam menghadapi dunia pendidikan tinggi serta dinamika sosial di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pemilihan variabel didasarkan pada hasil *needs assessment* awal yang menunjukkan rendahnya kesiapan akademik, ketidakstabilan emosional, minimnya eksposur terhadap bahasa asing selain Arab dan Inggris, serta lemahnya literasi digital di kalangan siswa pesantren. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut menjadi fokus utama intervensi untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian menghasilkan perubahan yang bermakna, terukur, dan relevan bagi pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

2.3 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif yang saling melengkapi. Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara terbuka dengan siswa dan guru, catatan lapangan fasilitator, serta dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika partisipasi siswa, pola interaksi, dan perubahan sikap selama mengikuti program. Wawancara terbuka menjadi sarana untuk menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman subjektif peserta terkait kesiapan akademik, kesehatan mental, literasi digital, serta pembelajaran multibahasa. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui penilaian lembar tugas, hasil glosarium literasi digital, dan angket sederhana mengenai kesiapan akademik dan motivasi belajar. Penggabungan kedua jenis data ini bertujuan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi program dan perubahan kompetensi siswa secara lebih mendalam.

2.4 Bentuk Partisipasi dan Interaksi dengan Masyarakat

Pelibatan masyarakat, khususnya siswa dan guru, dilakukan secara aktif melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mereka bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai mitra kolaboratif dalam seluruh tahapan program. Interaksi dimulai sejak tahap perencanaan ketika guru dan pimpinan dayah terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan dan penyusunan prioritas intervensi. Selama kegiatan berlangsung, siswa berpartisipasi melalui diskusi kelompok, latihan peran, praktik langsung pembelajaran multibahasa, analisis jurnal digital, serta refleksi terstruktur. Model pembelajaran partisipatif ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, pengalaman, dan kendala yang mereka hadapi secara terbuka, sehingga memicu pembelajaran aktif dan relevan dengan konteks mereka. Di sisi lain, guru berperan sebagai pendukung dan penguat keberlanjutan program dengan memfasilitasi tindak lanjut pasca kegiatan, seperti pembentukan kelas minat bahasa dan kelompok baca jurnal. Dengan demikian, pola interaksi dalam program ini tidak bersifat satu arah, tetapi membangun jejaring kolaboratif antara tim pengabdian, guru, dan siswa untuk memastikan keberlanjutan dampak pemberdayaan.

2.5 Prosedur Pelaksanaan Program

Inisiatif pengabdian ini berfokus pada peningkatan kapasitas siswa Madrasah Aliyah kelas 2 dan 3 di Dayah Al Muslimun, Kabupaten Aceh Utara melalui rangkaian program yang saling berkaitan, yaitu: Pelatihan Kesiapan Akademik, Penguatan Ketahanan Mental dan Kesadaran Kesehatan Psikologis, Pengenalan Bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis, serta Penguatan Literasi Digital dan Pengembangan Kosakata Bahasa Inggris melalui Jurnal Ilmiah dengan pendekatan *Experiential Learning*. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak pesantren dan dewan guru sebagai mitra pendukung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) persiapan, sosialisasi, (2) pelaksanaan pembelajaran dan (3) pendampingan serta (4) evaluasi dan tindak lanjut, dengan rincian sebagai berikut:

2.5.1 Tahap Persiapan

Dimulai dengan koordinasi internal tim dan pertemuan dengan pimpinan dayah untuk menyelaraskan tujuan dan strategi. Dilakukan *needs assessment* untuk memetakan kondisi awal siswa, yang menjadi dasar penyusunan modul pembelajaran (strategi akademik, ketahanan mental, bahasa asing, literasi digital) dan persiapan perangkat pendukung.

2.5.2 Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Dilaksanakan melalui pertemuan langsung untuk menyampaikan tujuan, urgensi, dan relevansi program. Siswa dibagi dalam dua kelompok: kelas dua mendapat pengenalan bahasa asing (Mandarin, Jepang, Perancis), sementara kelas tiga mendapat materi Life Survival Kit yang berfokus pada motivasi transisi ke perguruan tinggi dan kesadaran kesehatan mental, sekaligus membangun kepercayaan diri.

2.5.3 Tahap Pelaksanaan

Merupakan inti kegiatan dengan pendekatan experiential learning. Fokus pada pelatihan kesiapan akademik (strategi belajar, manajemen waktu, simulasi seleksi PT) dan penguatan kompetensi lain secara interaktif dan partisipatif. Proses ini dilakukan dengan menggunakan bantuan instrumen yang digunakan yaitu berupa pohon mimpi pada Gambar 1.



Gambar 1. Penggunaan Instrumen Pohon Mimpi pada materi kesiapan akademik
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Selanjutnya, penguatan ketahanan mental dilaksanakan melalui kegiatan refleksi diri, latihan kesadaran emosional, pengelolaan pikiran positif, serta permainan peran (*role play*) situasi sosial agar siswa mampu merespon tekanan akademik dan sosial secara adaptif. Sementara itu, penguatan literasi digital dilaksanakan melalui praktik membaca artikel atau jurnal berbahasa Inggris dalam bentuk digital, menandai kosakata yang tidak dipahami, menerjemahkannya menggunakan kamus digital, menyusun glosarium pribadi, dan mempresentasikan hasil pemahaman secara lisan. Pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya menghafal, tetapi mengalami langsung proses pembelajaran (*learning by doing*). Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan-tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Selain itu di tengah-tengah pelaksanaan dilaksanakan juga materi terkait manajemen keuangan yang efektif, hal ini memiliki peran penting karena memengaruhi pencapaian tujuan serta kondisi finansial dalam jangka pendek dan panjang. Pengelolaan keuangan jangka pendek membantu menahan dorongan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, sedangkan pengelolaan keuangan jangka panjang berfungsi dalam merancang perencanaan masa depan yang juga dibutuhkan oleh siswa (Ikhsan dkk., 2025; Sagala dkk., 2023). Selain itu Pembelajaran bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis dilaksanakan secara bertahap dengan pengenalan huruf, pelafalan dasar, kosakata umum, latihan percakapan sederhana dalam kelompok kecil, serta pengenalan budaya pada masing-masing bahasa.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Kegiatan yang Dilakukan	Waktu Pelaksanaan	Output yang Dihasilkan
Persiapan	Rapat koordinasi tim pengabdian, pertemuan dengan pimpinan Dayah, observasi dan wawancara kebutuhan siswa, penyusunan modul dan perangkat pembelajaran	08 - 12 September 2025	Modul pembelajaran, instrumen materi, pembagian tugas fasilitator
Sosialisasi & Edukasi Awal	Penyampaian tujuan program, penjelasan manfaat, penguatan motivasi belajar, edukasi dasar kesehatan mental	12 September 2025	Meningkatnya pemahaman siswa mengenai urgensi kegiatan dan kesiapan psikologis awal
Pelaksanaan Program	Pelatihan kesiapan akademik, pembinaan resiliensi dan manajemen emosi, pembelajaran bahasa Mandarin/Jepang/Perancis, kegiatan pembiasaan literasi digital	13 September 2025	Peningkatan kemampuan akademik, mental coping skills, kompetensi bahasa asing dasar, dan literasi digital
Evaluasi & Tindak Lanjut	Penilaian perkembangan siswa, refleksi, diskusi keberlanjutan, pembentukan kelompok belajar mandiri	13-15 September 2025	Rekomendasi keberlanjutan kegiatan dan pembentukan kelas minat bahasa/literasi

2.5.4 Evaluasi

Evaluasi dilakukan di akhir program secara kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, penilaian tugas, glosarium digital, dan refleksi bersama. Hasilnya menjadi dasar diskusi dengan pihak pesantren untuk merancang keberlanjutan program, seperti pembentukan kelas

minat bahasa dan kelompok belajar mandiri, sehingga dampak intervensi dapat berlangsung jangka panjang.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Al-Muslimun, Lhoksukon, Aceh Utara pada hari Sabtu, 13 September 2025 dengan tema “*Serve to Inspire - Teach to Empower*, Mengabdikan untuk Menginspirasi: Mengajar untuk Memberdayakan” ini dilaksanakan secara bertahap, di mana keterangannya dapat dilihat dalam Tabel 1.

2.6 Program Pelibatan Masyarakat dan Indikator Hasil

Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan siswa dan guru Dayah Al-Muslimun dalam seluruh tahapan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) untuk menjamin relevansi dan menumbuhkan rasa kepemilikan. Kondisi awal mitra menunjukkan tantangan utama: rendahnya kesiapan akademik dan literasi digital, ketahanan mental yang rentan, serta keterbatasan eksposur bahasa asing selain Arab dan Inggris.

Efektivitas program diukur melalui indikator yang berbeda untuk setiap kelompok sasaran. Pada siswa kelas tiga, indikatornya mencakup peningkatan kesiapan akademik, manajemen waktu, dan regulasi emosi. Untuk siswa kelas dua, indikator berfokus pada penguasaan dasar bahasa Mandarin, Jepang, dan Prancis. Literasi digital dievaluasi pada kedua kelompok melalui perkembangan glosarium digital dan pemahaman teks akademik berbahasa Inggris. Pengukuran dilakukan secara triangulasi menggunakan observasi partisipatif, penilaian tugas, wawancara, dan refleksi terstruktur.

Proses evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menjadi dasar perencanaan keberlanjutan. Berdasarkan temuan evaluasi, dirumuskan rekomendasi tindak lanjut seperti pembentukan kelas minat bahasa, kelompok baca jurnal, dan integrasi materi ketahanan mental dalam kegiatan harian pesantren. Dengan demikian, program ini dirancang untuk tidak hanya memberikan intervensi, tetapi juga meletakkan fondasi bagi peningkatan kapasitas siswa yang berkelanjutan dan holistik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Persiapan

Tahapan ini merupakan fondasi awal keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Pada tahap ini, tim pelaksana pengabdian yang terdiri dari dosen Universitas Malikussaleh melaksanakan serangkaian rapat koordinasi internal yang ditunjukkan pada Gambar 3 untuk membahas perumusan tujuan program, pembagian tugas, serta penetapan strategi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara. Kegiatan koordinasi internal ini penting untuk menyamakan persepsi dan memastikan setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab masing-masing agar proses pelaksanaan dapat berjalan efektif dan terstruktur.



Gambar 3. Proses persiapan Rapat Koordinasi Internal
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Selanjutnya, tim melakukan observasi langsung ke lokasi dayah untuk mempelajari suasana lingkungan belajar, budaya kedisiplinan, serta kebutuhan pembinaan akademik dan

afektif siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme belajar yang tinggi, namun sebagian besar belum memiliki paparan terhadap kompetensi multibahasa maupun strategi kesiapan akademik menuju perguruan tinggi. Siswa berbasis pesantren umumnya memiliki keunggulan dalam konsistensi belajar agama, tetapi memerlukan pendampingan dalam literasi modern dan pemahaman orientasi karier (Falahudin dkk., 2025; Nazaruddin dkk., 2025).

Selain observasi, tim juga melaksanakan wawancara informal dengan guru-guru Madrasah Aliyah dan pengurus dayah untuk menggali harapan serta permasalahan yang dialami siswa. Dari hasil wawancara ditemukan dua kebutuhan utama: (1) peningkatan kesiapan akademik dan mental bagi siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, dan (2) penguatan keterampilan bahasa asing yang dapat meningkatkan daya saing mereka di dunia global. Oleh karena itu, tim menyusun modul pelatihan yang meliputi: penguatan karakter akademik, kesadaran kesehatan mental (*mental well-being awareness*), pengenalan dasar bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis, serta literasi digital melalui kegiatan membaca jurnal bahasa Inggris.

Tahap persiapan ini memastikan bahwa program tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga *needs-based* dan adaptif terhadap konteks sosial-kultural lembaga pesantren. Hal ini sesuai dengan pendekatan *community-based education* yang menekankan pentingnya kesesuaian program pengabdian dengan kebutuhan nyata komunitas sasaran (Emilia, 2022).

3.1.2 Sosialisasi dan Edukasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal untuk memperkenalkan tujuan, ruang lingkup, dan manfaat kegiatan kepada siswa. Sosialisasi dilakukan dalam forum bersama seluruh siswa Madrasah Aliyah tingkat dua dan tiga sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Pada sesi ini, tim pengabdian menyampaikan pentingnya penguasaan kompetensi multibahasa dalam dunia akademik dan profesional, serta menjelaskan bagaimana keterampilan tersebut dapat membuka peluang studi dan karier yang lebih luas.

Selain itu, diberikan pula edukasi mengenai kesiapan psikologis dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar, terutama bagi siswa tingkat tiga yang akan memasuki masa transisi dari lingkungan pesantren yang penuh bimbingan menuju dunia perguruan tinggi yang menuntut kemandirian akademik. Pada tahap ini, disampaikan pemahaman mengenai *academic stress*, *emotional self-regulation*, dan pentingnya *healthy coping strategies*. Materi ini diberikan dengan pendekatan dialogis agar siswa dapat mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan kekhawatiran pribadi secara terbuka.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bersama Siswa dan Guru di Dayah Terpadu Al-Muslimun
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Temuan pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai tantangan perkuliahan, terutama dalam hal pengelolaan waktu, keterbukaan sosial, dan adaptasi cara belajar. Kesulitan adaptasi akademik merupakan salah satu penyebab utama kecemasan pada mahasiswa baru. Pada tahap sosialisasi, pemahaman mengenai tantangan adaptasi akademik diberikan kepada siswa terutama kelas tiga. Santri yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi umumnya menghadapi perubahan besar dalam pola belajar, dinamika sosial, dan manajemen waktu, sehingga membutuhkan kesiapan mental dan akademik yang baik (Ali & Ghazali, 2024). Oleh karena itu, edukasi awal ini menjadi pijakan penting untuk membangun kesiapan mental sebelum memulai pelatihan inti.

3.1.3 Pelaksanaan Penyampaian Materi

Pelaksanaan inti dibagi menjadi dua kelompok sasaran berdasarkan tingkat kelas dan kebutuhan prioritas pengembangan.

3.1.3.4 Kelompok Pertama: Pelatihan Multibahasa untuk Siswa Tingkat Dua

Siswa tingkat dua Madrasah Aliyah lebih difokuskan pada pembelajaran dasar bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *experiential learning* yang mengutamakan praktik langsung melalui latihan percakapan sederhana, pengenalan aksara dasar dan kosakata tematik yang ditunjukkan pada Gambar 5. Kegiatan ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa terhadap bahasa asing tanpa memberikan tekanan akademik yang berlebihan. Proses pembelajaran dilengkapi dengan *games-based vocabulary enrichment*, penggunaan slide visual, dan latihan kelompok kecil. Strategi ini selaras dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan meningkatkan kepercayaan diri dan retensi kosakata pada pembelajar pemula (Sofiani dkk., 2025). Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan antusiasme siswa dalam mengidentifikasi dan menggunakan kosakata dasar, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan keberanian mencoba berkomunikasi.



(a)



(b)

Gambar 5. Proses pembelajaran Multibahasa Pada Siswa Tingkat 2 Dayah Terpadu Al-Muslimun
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

3.1.3.5 Kelompok Kedua: Life Survival Kit untuk Siswa Tingkat Tiga

Siswa tingkat tiga diberikan materi *Life Survival Kit*, yang berfokus pada kesiapan akademik (*academic readiness*), kemandirian, dan kesehatan mental yang ditunjukkan pada Gambar 6. Materi ini dikemas dalam bentuk diskusi reflektif, simulasi peran (*role-play*), serta latihan menyusun rencana studi dan tujuan karier. Penguatan motivasi (*motivational awareness*) diberikan untuk membantu siswa membangun kesadaran tentang perubahan pola hidup yang akan dihadapi setelah lulus dari pesantren. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan konsep *self-efficacy*, strategi mengatasi tekanan akademik, dan pentingnya membangun jaringan pertemanan yang suportif di lingkungan baru.



Gambar 6. Proses pembelajaran *Life Survival Kit* Pada Siswa Tingkat 3 Dayah Terpadu Al-Muslimun
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Sesi ini sangat penting karena masa transisi dikenal sebagai periode rentan. Dukungan psikososial dan orientasi karier sangat menentukan keberhasilan mahasiswa baru dalam beradaptasi. Remaja akan lebih mampu mengelola tekanan akademik apabila mereka memahami faktor pemicu stres dan memiliki strategi coping yang tepat. Dengan demikian, kegiatan *Life Survival Kit* menjadi intervensi yang penting untuk membantu siswa siap beradaptasi setelah lulus.

3.1.4 Tanya Jawab

Sesi tanya jawab menjadi ruang dialog interaktif antara siswa dan tim pengabdian. Pada tahap ini, siswa mengajukan pertanyaan mengenai pilihan perguruan tinggi, jurusan yang sesuai dengan minat, serta cara menghadapi tekanan keluarga dan ekspektasi lingkungan. Pertanyaan dari siswa menunjukkan bahwa sebagian besar membutuhkan arahan untuk mengenali minat belajar dan perencanaan masa depan. Diskusi dilakukan dengan pendekatan *peer-supportive* dan tidak menggurui, agar siswa merasa dihargai dan nyaman dalam menyampaikan pandangan mereka.

Metode ceramah dan diskusi tanya jawab merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang masih sering digunakan dalam penyampaian materi kepada peserta untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Apduludin dkk., 2021; Chaniago & Gultom, 2022). Walaupun sering dianggap sebagai metode tradisional, pendekatan ini tetap banyak dipilih karena mudah diterapkan dan tidak memerlukan persiapan teknis yang kompleks. Penggunaan metode ini dilakukan secara terstruktur agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta (Apduludin dkk., 2021; Chaniago & Gultom, 2022). Seluruh peserta pelatihan tampak menunjukkan semangat yang besar selama mengikuti setiap tahapan. Antusiasme ini tergambarkan dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan sepanjang kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7, yang kemudian ditanggapi dengan penjelasan teknis yang tepat dan jelas.



Gambar 7. Proses Tanya Jawab dan Diskusi oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

3.1.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi proses belajar, penilaian tugas, serta refleksi lisan di akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap pentingnya kesiapan akademik dan kesehatan mental. Kemudian, siswa mampu mengenali kosakata dasar dalam bahasa Mandarin, Jepang, dan Perancis. Peningkatan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa terlihat selama kegiatan.

Tahap evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui wawancara terbuka dengan para pihak yang terlibat, guna memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan program. Melalui proses ini, peserta diminta untuk menyampaikan pengalaman dan persepsi mereka terkait perubahan atau manfaat yang dirasakan setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk kegiatan pengabdian, siswa diwawancarai tentang bagaimana kegiatan tersebut berdampak pada mereka sehingga dapat dilakukan evaluasi (Ibrahim dkk., 2022). Wawancara mendalam yang dilakukan pada 13 September 2025 dengan Raihana Zakia Ersya, siswa tingkat 3 Dayah Al Muslimun, menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas diri peserta. Raihana menjelaskan bahwa materi mengenai kesiapan karir membantu dirinya memahami arah pengembangan diri dan pentingnya perencanaan masa depan, termasuk pemetaan potensi dan peluang studi lanjutan. Pada aspek kesehatan mental, ia menilai kegiatan tersebut meningkatkan kesadaran siswa dalam mengenali dan mengelola stres akademik. Teknik relaksasi dan strategi manajemen emosi yang diperkenalkan dianggap relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam evaluasinya, Raihana menyatakan bahwa program telah terlaksana dengan baik, namun ia berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan disertai pendampingan lanjutan, khususnya untuk konsultasi karir. Ia juga mengusulkan penambahan sesi kesehatan mental yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa program memberikan manfaat nyata sekaligus menjadi dasar peningkatan perancangan kegiatan selanjutnya. Wawancara mendalam yang dilakukan pada 13 September 2025 dengan Aldinmera Alam, siswa tingkat 3 Dayah Al Muslimun, menunjukkan bahwa Program pemberdayaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan siswa kelas tiga mengenai dunia perkuliahan dan kesiapan mental. Aldinmera menyampaikan bahwa materi yang diberikan membantu dirinya memahami gambaran umum kehidupan kampus, pilihan program studi, dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, ia merasakan peningkatan pemahaman terkait kesiapan mental, khususnya dalam menghadapi tantangan akademik dan penyesuaian diri di lingkungan baru. Strategi manajemen stres serta pengenalan konsep kesehatan mental dinilai sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri. Dalam harapannya, Aldinmera mengusulkan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dilengkapi dengan sesi konsultasi atau mentoring, sehingga siswa memperoleh pendampingan yang lebih terarah dalam mempersiapkan masa depan mereka.



Gambar 8. Dokumentasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat di Dayah Terpadu Al-Muslimun
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Gambar 8 menampilkan dokumentasi seluruh tim pengabdian bersama mitra kegiatan di Dayah Terpadu Al-Muslimun. Dokumentasi ini merefleksikan keterlibatan aktif dan kolaboratif antara tim pelaksana dan mitra sebagai bagian dari proses evaluasi pelaksanaan program. Kehadiran seluruh unsur tim pada kegiatan menjadi indikator terlaksananya rangkaian program secara utuh serta menunjukkan komitmen bersama dalam mencapai tujuan pengabdian. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai dasar untuk menilai efektivitas program pengabdian serta memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan di masa mendatang (Ibrahim dkk., 2022). Rekomendasi tindak lanjut yang diberikan kepada pihak Dayah adalah pembentukan Kelas Minat Bahasa dan Kelompok Baca Jurnal Digital agar pengembangan kompetensi dapat terus berlanjut secara mandiri.

Berdasarkan data observasi, tugas, dan wawancara mendalam yang terkumpul selama evaluasi, keberhasilan program dapat dianalisis secara eksplisit melalui perbandingan kondisi sebelum dan setelah intervensi, serta dikelompokkan dalam tema-tema perubahan utama. Analisis ini menghubungkan capaian program secara langsung dengan tujuan awal dan pendekatan *community-based education* serta *experiential learning* yang diterapkan.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelum (<i>Before</i>)	Kondisi Sesudah (<i>After</i>)
Kesiapan Akademik dan Karier	Gambaran tentang dunia perkuliahan dan perencanaan karier masih samar; minim pemahaman tentang tantangan akademik di PT.	Memiliki pemahaman dasar tentang kehidupan kampus, pilihan studi, dan keterampilan yang diperlukan; mulai mampu menyusun rencana studi awal.
Kesadaran dan Kesehatan Mental	Stres akademik dipandang sebagai hal biasa tanpa strategi mengatasi; rendahnya kesadaran akan pentingnya <i>emotional regulation</i> .	Mengenal konsep kesehatan mental, penyebab stres akademik, serta memiliki repertoar strategi <i>coping</i> sederhana (seperti teknik relaksasi).
Motivasi dan Kepercayaan Diri	Kepercayaan diri dalam konteks akademik global dan interaksi terbatas; motivasi ekstrinsik dominan.	Meningkatnya keberanian bertanya dan berpendapat; muncul motivasi intrinsik untuk mempelajari bahasa asing dan menyiapkan masa depan.
Kompetensi Multibahasa	Kosakata dan pemahaman bahasa Mandarin, Jepang, & Prancis hampir nol; tidak berani mencoba pengucapan.	Mampu mengenali dan mengucapkan 20-30 kosakata dasar per bahasa; antusiasme tinggi untuk praktik langsung.

Perbandingan sebelum dan sesudah program pada Tabel 2 menggambarkan perubahan bertahap yang dialami peserta sebagai hasil refleksi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa *experiential learning* berkontribusi dalam memfasilitasi transisi peserta dari pemahaman awal yang terbatas menuju kesiapan akademik dan pengembangan diri yang lebih terstruktur.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Dayah Terpadu Al-Muslimun menunjukkan dinamika proses pendampingan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Pada tahap awal, analisis kondisi sebelum program memperlihatkan bahwa siswa menghadapi tantangan seperti rendahnya kesiapan akademik, terbatasnya kemampuan regulasi emosi, serta minimnya literasi digital dan pengalaman berbahasa asing selain Arab dan Inggris. Temuan awal yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan asesmen kebutuhan ini menggambarkan situasi awal masyarakat sasaran yang memerlukan intervensi terarah. Kondisi pra-program ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa siswa pesantren membutuhkan penguatan kompetensi modern dan orientasi karier (Falahudin dkk., 2025).

Selama pelaksanaan, kegiatan menunjukkan bentuk aksi teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah masyarakat, seperti pelatihan multibahasa, penguatan literasi digital,

penguatan kesehatan mental, serta pelatihan kesiapan akademik. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan experiential learning, yang memungkinkan siswa ikut serta secara aktif dalam setiap prosesnya. Pendekatan ini menghasilkan dinamika proses pendampingan yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima materi, tetapi turut terlibat dalam diskusi, latihan praktik, simulasi, dan refleksi. Hal ini mencerminkan prinsip pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif komunitas sasaran.

Dalam implementasi program, terlihat perubahan sosial yang diharapkan mulai muncul pada kedua kelompok siswa. Pada kelompok kelas dua, meningkatnya antusiasme belajar bahasa asing, kemampuan mengenali huruf dasar, serta keberanian melakukan percakapan singkat menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah pembelajaran aktif. Selain itu, beberapa siswa mulai mengambil peran memimpin latihan kelompok kecil, menandai munculnya pemimpin lokal (*local leader*) yang berfungsi sebagai penggerak pembelajaran teman sebaya. Pada kelompok kelas tiga, peningkatan kemampuan menyusun rencana studi, memahami strategi adaptasi di perguruan tinggi, serta meningkatnya kesadaran mengenai kesehatan mental menunjukkan terbentuknya kesadaran baru ke arah transformasi sosial, terutama dalam dimensi akademik dan psikologis.

Pada tahap analisis lebih lanjut, terlihat jelas analisis kondisi sebelum dan sesudah program, yang memperlihatkan peningkatan signifikan dalam empat aspek utama: kesiapan akademik, ketahanan mental, kompetensi multibahasa, dan literasi digital. Perubahan ini melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif, baik oleh siswa sebagai peserta utama maupun guru sebagai pendukung keberlanjutan program. Guru menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan cukup efektif dan berpotensi diterapkan dalam kegiatan harian, sehingga memperkuat dampak yang diperoleh masyarakat.

Salah satu aspek penting yang muncul dari kegiatan ini adalah adopsi inovasi oleh masyarakat, terutama dalam hal penggunaan glosarium digital, pemanfaatan kamus daring, serta kebiasaan membaca jurnal berbahasa Inggris sebagai bagian dari kegiatan belajar mandiri. Siswa yang awalnya belum terbiasa mengakses sumber belajar digital mulai menunjukkan kemampuan menemukan, memahami, dan mendiskusikan informasi dari jurnal ilmiah. Di sisi lain, guru mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan literasi digital, misalnya dengan memberikan tugas berbasis artikel daring dan memperkuat pembiasaan kosakata.

Pembahasan dikaitkan dengan teori pemberdayaan dan experiential learning menunjukkan bahwa keberhasilan program ini disebabkan oleh pendekatan yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik nyata. Teori pemberdayaan (Susanto dkk., 2025) memperkuat pemahaman bahwa perubahan sosial dapat terjadi ketika siswa menemukan potensi dirinya dan terlibat aktif dalam memecahkan tantangan personal maupun akademik. Di sisi lain, experiential learning menjelaskan bagaimana siswa membangun pemahaman melalui siklus *concrete experience*, *reflection*, *conceptualization*, dan *application* yang seluruhnya diterapkan dalam program ini.

Kebaruan (*novelty*) dari pelaksanaan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pelatihan multibahasa, penguatan kesehatan mental, peningkatan kesiapan akademik, dan literasi digital dalam satu paket pemberdayaan yang terpadu, khususnya di lingkungan pesantren yang selama ini lebih berfokus pada pendidikan agama. Ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pengabdian kepada masyarakat tentang model pelibatan yang komprehensif di lingkungan berbasis pendidikan Islam.

Sebagai hasil akhir, program ini menunjukkan implikasi penting bagi masyarakat, yaitu meningkatnya kapasitas akademik dan sosial siswa, terbentuknya kelompok belajar baru, meningkatnya motivasi melanjutkan pendidikan tinggi, serta terciptanya pola belajar mandiri yang lebih adaptif terhadap tuntutan era digital dan global. Munculnya kelompok latihan bahasa asing dan kelompok baca jurnal digital menunjukkan terbentuknya kelembagaan baru yang berpotensi terus berkembang setelah program selesai.

4. Kesimpulan

Program pengabdian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi penguatan kesiapan akademik, ketahanan mental, literasi digital, dan kompetensi multibahasa dalam satu model pemberdayaan berbasis *experiential learning* di lingkungan pesantren. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku belajar baru, kepemimpinan lokal, serta kelembagaan kecil seperti kelompok minat bahasa dan komunitas baca jurnal. Temuan tersebut menegaskan kontribusi teoretis bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kapasitas masyarakat pendidikan Islam dalam menghadapi tuntutan era digital dan global.

Sebagai rekomendasi, pelibatan masyarakat perlu diarahkan pada kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan pesantren melalui pendampingan rutin, penguatan literasi digital, dan pengembangan kurikulum bahasa asing dasar. Guru dan siswa perlu terus difasilitasi agar praktik pembelajaran berbasis pengalaman dapat diadopsi secara mandiri sehingga dampak sosial program tetap berkelanjutan. Model ini disarankan untuk direplikasi pada komunitas pendidikan lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal guna memperluas manfaat pemberdayaan masyarakat secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dayah Terpadu Al-Muslimun yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam terbaik di Aceh, yang terletak Gampong Meunjee, Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara atas dukungannya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh. Kegiatan pengabdian ini juga dilaksanakan oleh seluruh CPNS Universitas Malikussaleh Angkatan 2025, sehingga ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya pada seluruh panitia yang telah menyelenggarakan kegiatan ini.

Informasi Penulis

Maisarah Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen dan peneliti di Program Sarjana Teknik Sipil Fakultas Teknik di Universitas Malikussaleh. Lulus S1 di Program Studi Kimia Universitas Indonesia pada tahun 2018, dan Lulus S2 pada Program Studi Teknik Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada tahun 2021. Penulis memiliki kepakaran di bidang Teknik Lingkungan. Beberapa kegiatan kepakaran sebagai tenaga ahli di bidang Teknik Lingkungan terutama pada bidang pengolahan limbah cair, LCA, monitoring kualitas air, serta pengujian serapan karbon. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif menulis dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa tulisan terkait artikel ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional, serta Buku ber-ISBN. Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh peneliti didanai oleh Kemeristek DIKTI. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aksi nyata dari tri dharma perguruan tinggi.


Email: maisarah@unimal.ac.id; ORCID  <https://orcid.org/0009-0006-8685-5318>

Muhammad Iqbal Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen dan peneliti di Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Malikussaleh. Lulus S1 di Program Sarjana Pendidikan di Universitas Syah Kuala pada tahun 2012, dan Lulus S2 pada Program Magister Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Syah Kuala pada tahun 2016. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif menulis dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa tulisan terkait artikel ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional, serta Buku ber-ISBN. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aksi nyata dari tri dharma perguruan tinggi. Penulis juga terpilih sebagai salah satu penerjemah untuk proyek terjemahan buku anak yang diselenggarakan oleh UNESCO dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Email: iqbal@unimal.ac.id; ORCID  <https://orcid.org/0009-0002-0005-2065>

Maulana Ikhsan Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen dan peneliti di Program Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran di Universitas Malikussaleh. Lulus S1 di Program Sarjana Kedokteran di Universitas Syah Kuala pada tahun 2010, dan Lulus S2 pada Program Master of Science di Otto Von Guericke Universität Magdeburg, serta S3 di Universität zu Luebeck. Penulis memiliki kepakaran di

bidang Kedokteran Neurosains. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif menulis dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa tulisan terkait artikel ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional, serta Buku ber-ISBN. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aksi nyata dari tri dharma perguruan tinggi.

Email: maulanaikhsan@unimal.ac.id; ORCID  <https://orcid.org/0000-0002-8756-4524>

Aisyah Protonia Tanjung Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen dan peneliti di Program Sarjana Teknik Sipil Fakultas Teknik di Universitas Malikussaleh. Lulus S1 di Program Studi Kimia Universitas Syiah Kuala pada tahun 2018, dan Lulus S2 pada Master of Resource Science Program Pasca Sarjana Zhejiang Normal University pada tahun 2024. Penulis memiliki kepakaran di bidang Teknik Lingkungan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif menulis dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa tulisan terkait artikel ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional, serta Buku ber-ISBN. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aksi nyata dari tri dharma perguruan tinggi.

Email: aisyahprotoniatanjung@unimal.ac.id

Lusyana Eka Wardani Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen dan peneliti di Program Sarjana Teknik Sipil Fakultas Teknik di Universitas Malikussaleh. Lulus S1 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya pada tahun 2022, dan Lulus S2 pada program yang sama pada tahun 2023. Penulis memiliki kepakaran di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif menulis dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa tulisan terkait artikel ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional, serta Buku ber-ISBN. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aksi nyata dari tri dharma perguruan tinggi.

Email: Lusyana@unimal.ac.id

Wardhiah Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen dan peneliti di Program Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Malikussaleh. Lulus S1 di Program Studi Ekonomi Universitas Malikussaleh pada tahun 2007, dan Lulus S2 pada program yang sama pada tahun 2013. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ekonomi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif menulis dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa tulisan terkait artikel ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional terindeks dan jurnal internasional, serta Buku ber-ISBN. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aksi nyata dari tri dharma perguruan tinggi.

Email: wardhiah@unimal.ac.id

Referensi

- Ali, M., & Ghazali, A. (2024). *Manajemen pendidikan pesantren tradisional, modern, dan global*. Tahta Media Group.
- Anam, K., Mushlih, A., Sari, D. L. P., Sulistyowati, S. H., & Aini, S. N. Q. (2025). Pendampingan dan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis artificial intelligence (Canva AI dan ChatGPT) bagi guru. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.31960/caradde.v8i1.2943>
- Apduludin, Fadli, R., Hakiki, M., Putra, Y. I., Ridoh, A., & Fauziah. (2021). Edukasi pemanfaatan internet sebagai sarana pendidikan dan dakwah di Kelurahan Taman Agung, Kecamatan Bathin III, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.52060/jppm.v2i1.428>
- Chaniago, E., & Gultom, F. D. (2022). Sosialisasi peningkatan pemahaman siswa terhadap membaca menggunakan metode tanya jawab di SMA Swasta Wira Bangsa, Kecamatan Siabu, tahun ajaran 2021–2022. *Jurnal Nauli*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.762>
- Emilia, H. (2022). Bentuk dan sifat pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh perguruan tinggi. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130. <https://doi.org/10.37567/pkm.v2i3.1127>
- Falahudin, I., Saihu, M., & Hariyadi, M. (2025). Pendekatan trilogi mutu dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren modern perspektif Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Science*, 4(4), 1441–1457. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i4.3118>
- Hayati, C. I., Fahrurrazi, Iqbal, M., Iqbal, M., & Wahdaniah. (2025). Students' language attitudes toward the Acehese language: A study on the retention and threat of regional

- language extinction. *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 360–371. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.603>
- Ibrahim, Burhanuddin, Saleh, M., Sobry, M., Syafruddin, A., & Salahuddin. (2022). Implementasi pemberdayaan melalui budidaya ikan nila secara ekstensif plus pada masa pandemi Covid-19 di Pagesangan, Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Indonesia*, 1(Februari). <https://doi.org/10.55542/JPPMI.V1I1.180>
- Ikhsan, M., Putra, S. S., Hasanuddin, A. F., Hadi, M., Phoenaa, R. P., & Nawaf, A. R. (2025). Transformasi pengetahuan ke keterampilan: Literasi keuangan siswa kelas XII Dayah Al-Muslimun melalui simulasi anggaran. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4(2), 534–540. <https://doi.org/10.29103/jmm.v4i02.24956>
- Iqbal, M., Ismawirna, & Ristawati. (2024). Peran pustakawan terhadap peningkatan kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi siswa MIN I dan MTsN I Kota Banda Aceh. *Seulanga Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 3(1).
- Iqbal, M., Widya, Andriani, R., Mustafa, M. R. A. T., & Faisal. (2024). Pelatihan penulisan cerita anak bergambar berbasis e-book: Transformasi literasi digital. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(3), 648–658. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i3.20120>
- Maisarah, Dian, R., Ginting, M. S., Siregar, R. M., Barus, F. A., & Aznur, T. Z. (2024). Sosialisasi teknis dan peningkatan pemeliharaan kelapa sawit pada wilayah petani sawit rakyat Kelurahan Namu Ukur Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.762>
- Maisarah, Saragih, S. W., Siregar, R. M., Barus, F. A., Dian, R., Mulyara, B., Faisal, B., & Pane, M. A. S. (2024). Community empowerment through soap-making training for the Ikatan Keluarga Besar Istri (IKBI) of the Rambutan Palm Oil Factory, PTPN IV Region 1. *Servire Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 210–228. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i2.285>
- Meilani, W., Sylviana, R., Juliandra, L., & Iskandar, T. (2024). Efisiensi, perawatan, dan pemeliharaan drainase Desa Sumbersari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.734>
- Nazaruddin, Jefriadi, Rahmatunnur, S., & Warni, A. (2025). Penguatan literasi digital bagi santri Pesantren Al-Muslim Bireuen dalam menghadapi tantangan era teknologi. *Pena Aceh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 95–105. <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/PENA/article/view/222>
- Sa'idah, I., Aisa, A., Fakhriyani, D. V., & Wahyuningrum, S. R. (2022). DPR (Dengar, Pahami, Rangkul): Community-based intervention untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa Generasi Z di Kelurahan Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Pêrdikan: Journal of Community Engagement*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.19105/pjce.v4i2.7705>
- Sagala, K. H., Wahyuddin, Nurlala, & Wardhiah. (2023). The effect of financial knowledge, financial confidence, and learning capacity on the financial behavior of MSMEs in Pakpak Bharat Regency. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.35877/454RI.qems1590>
- Sofiani, Y., Narawaty, D., & Wisesa, A. D. (2025). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PKBM Bintang Kita: Urgensi dalam pembelajaran bahasa Inggris. *J-ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 51–56. <https://doi.org/10.29100/j-adimas.v13i1.7857>
- Susanto, D., Rico, & Nurmiati. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam penguatan mental remaja melalui sosioedukasi *waja sampai kaputing* di Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak, Barito Kuala. *Community Development Journal*, 6(3), 5049–5057.
- Thalib, A., Sihotang, P. B., Andriani, Y., Mawardah, Y., Juliansyah, R., & Fitri, H. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam industri pertanian dan kelautan: Pembangunan masyarakat berwawasan lingkungan hidup berkelanjutan di Desa Jambo Papeun, Kluet Tengah, Provinsi Aceh (a small household income case study). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(3), 45–52. <https://doi.org/10.59818/jpm.v3i3.494>

- Tiaharyadini, R., Kurniawan, Z., & Widhyanty, W. (2025). Peningkatan minat dan kesiapan akademik siswa melalui simulasi edukatif di Budi Luhur College. *Jurnal Pengabdian Masyarakat TEKNO*, 6(1), 21–27. <https://doi.org/10.29207/jamtekno.v6i1.6671>
- Zahro, K. F., Firdaus, N. A., Fathoni, A. B., Setyawan, H., Putri, F. A. N. P., & Magfiroh, I. S. (2023). Manajemen lingkungan melalui teknik budidaya maggot dan optimalisasi peran bank sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(6), 1–8. <https://doi.org/10.59818/jpm.v3i6.628>